

opusdei.org

Sungguh Manusiawi, Sungguh Ilahi (XVI): Ketaatan, Membuka Hati Kita

Tetap terbuka kepada suara Allah membuka hati kita dan memampukan kita untuk menjadi, seperti Yesus, di dalam hubungan-Nya dengan Bapa-Nya dan Bapa kita.

29-08-2025

Maria dan Yosef pergi ke Yerusalem setiap tahun pada Pesta Paskah (Lukas 2:41). Semua laki-laki Israel

diwajibkan untuk melakukan perjalanan ini. Maria, seperti banyak wanita lainnya, menemani suaminya dalam perjalanan doa dan peringatan akan mujizat-mujizat yang Allah kerjakan bagi umat-Nya. Dan Yesus? Dia mungkin telah mulai menemani orang tuanya sejak usia sangat muda. Dalam hal ini, kita tahu bahwa Dia melakukan perjalanan bersama mereka ketika berusia dua belas tahun. Dan dalam perjalanan itu terjadi sesuatu yang mengejutkan.

Sebuah peristiwa yang mengejutkan

Selama perjalanan menuju Yerusalem dan selama masa tinggal mereka di Kota Suci, semuanya berjalan lancar. Dan juga selama hari pertama perjalanan pulang mereka – atau begitulah yang tampaknya bagi Maria dan Yosef, sampai mereka menyadari bahwa

Anak itu tidak ada di rombongan. Jadi mereka harus mengikuti jejak mereka. Mereka tidak bisa menemukannya di Yerusalem juga. Seiring berjalannya waktu, kecemasan mereka tumbuh. Santo Josemaría membayangkan Maria dan Yosef menangis karena kekhawatiran mereka. Mereka tidak lagi tahu harus berbuat apa.^[1]

Pada hari ketiga mereka pergi sekali lagi ke Bait Allah, mungkin untuk berdoa dan melihat apakah mereka bisa menemukan tahu di mana Yesus mungkin berada. Barangkali seseorang, dalam menjawab pertanyaan mereka, memberi tahu mereka tentang seorang anak muda yang terlihat berbicara dengan para ahli Taurat. Dan ketika mereka menemukannya di sana, mereka terkejut (bandingkan Lukas 2:48).

Mereka yang mendengar kata-kata Anak itu juga terkejut, meskipun

alasan untuk keheranan mereka berbeda dari apa yang menyebabkan Maria dan Yosef tercengang. Para ahli Taurat tercengang pada kebijaksanaan yang ditunjukkan dalam jawaban Yesus. Tetapi bagi orang tua-Nya ini bukanlah sesuatu yang baru. Yang membuat mereka terkejut adalah apa yang dilakukan Yesus. Maria bertanya kepada-Nya tentang alasan perilaku luar biasa-Nya: "Nak, mengapa engkau berbuat demikian terhadap kami? Lihat, ayahmu dan aku telah mencari engkau dengan sangat gelisah" (Lukas 2:48).

Jawaban Tuhan kita tidak kalah mengejutkan dengan perilaku-Nya. Faktanya, mereka tidak memahami apa yang Dia katakan kepada mereka (bandingkan Lukas 2:50). Kami ingin lebih dalam memahami jawabannya, karena itu dapat mengajarkan kita banyak hal tentang disposisi Yesus, yang ingin kita tiru.

Dan kami menginginkan lebih dari sekadar penjelasan dangkal tentang drama dialog ini. Jadi kami akan fokus perhatian kami pada tiga pengajaran yang dapat kita ambil dari adegan ini. Kami akan menemukan dua dari mereka dalam sikap Tuhan kita; yang ketiga, dalam bagaimana Maria bereaksi.

Kehendak Bapa

"Mengapa kamu mencari Aku? Bukankah kamu tahu bahwa Aku harus berada di rumah Bapa-Ku?" (Lukas 2:49). Tentu saja mereka tahu hal ini. Yesus bahkan tampaknya menganggapnya sebagai sesuatu yang sudah pasti dengan pertanyaannya. Dia hanya ingin menjelaskan hubungan antara perilakunya yang begitu mengejutkan mereka dan alasan yang membuatnya bisa dimengerti.

Jika jawaban Yesus membuat Maria dan Yosef bingung, bahkan lebih lagi

cara seorang Kristen bertindak kadang-kadang bisa membuat orang yang belum menemukan kasih Allah merasa terkejut, dan oleh karena itu tidak bercita-cita untuk menjadi kontemplatif, untuk memupuk hubungan yang kuat dan dalam dengan-Nya. Sebagian besar dari apa yang dilakukan seorang Kristen akan tampak sepenuhnya masuk akal bagi siapa pun yang teguh. Tetapi mereka mungkin menemukan beberapa poin sulit dipahami, karena tujuan akhir kehidupan mereka sendiri yang diarahkan dan yang memandu pemikiran mereka cukup berbeda.

Keinginan untuk berada di dalam perhatian Bapa-Nya memandu hidup Yesus. "Makananku adalah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya" (Yohanes 4:34). "Ya Bapa-Ku, jika mungkin, biarlah cawan ini berlalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Aku

kehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki" (Matius 26:39).^[2]

Dan keinginan ini memandu hidupnya sampai pada akhirnya, sampai pada titik kematian, bahkan kematian di atas kayu salib (Filipi 2:8). Dan tepat inilah kasih untuk kehendak Bapa yang memungkinkan-Nya untuk menghakimi dengan akurat tentang nilai urusan manusia:

"penghakiman-Ku benar, karena Aku tidak mencari kehendak-Ku sendiri, tetapi kehendak Dia yang mengutus Aku" (Yohanes 5:30).

Inilah kunci untuk menjalani kehidupan yang bahagia. Allah adalah baik secara tak terbatas. Dia mencintai kita dan menginginkan kebahagiaan kita di dunia ini, dan selamanya di surga.^[3] Tidak ada yang tahu apa yang berkontribusi untuk membangun kebahagiaan itu seperti Dia, untuk menciptakan dalam diri kita kondisi yang memungkinkan

kita untuk menemukan, menghargai, dan membiarkan diri kita ditaklukkan oleh segala kebaikan – Allah sendiri, Roh Kudus – yang Dia inginkan untuk menjiwai kita.

Mencintai kehendak Allah tidak berarti siap untuk menyerahkan diri pada beberapa aturan untuk mendapatkan imbalan yang akan diberikan kepada kita jika kita berhasil melewati beberapa ujian. Lebih tepatnya, itu berarti percaya pada kasih Allah dan membangun kehidupan kita atas dasar kepercayaan itu, karena kita tahu bahwa Tuhan kita ingin berbagi kebahagiaannya dengan kita: kita telah mengenal dan percaya kasih yang Allah miliki bagi kita. Allah adalah kasih, dan siapa pun yang tinggal dalam kasih, tinggal dalam Allah, dan Allah tinggal di dalamnya (1 Yohanes 4:16).

Dalam adegan ini, Yesus mengingatkan kita bahwa layak mencari kehendak Allah, juga jika kita perlu menderita, dan bahkan membuat orang lain menderita. Tetapi kadang-kadang tidak mudah untuk memutuskan apa artinya melakukan apa yang Allah inginkan dalam praktiknya. Apa kehendak Allah bagi saya di sini dan sekarang? Jika kita dihadapkan pada dilema mencuri atau menghormati milik orang lain, atau mengatakan kebenaran atau berbohong untuk mendapatkan lebih banyak uang, jawabannya jelas. Tetapi ada banyak situasi di mana lebih sulit untuk membedakan jawaban yang benar, karena beberapa opsi mungkin baik dan kita tidak yakin yang mana yang terbaik dalam kasus ini: apakah kita harus menerima pekerjaan, atau melakukan pembelian atau perjalanan, atau mengubah jadwal rutin kita, dll.

Kita dapat mempertimbangkan keputusan Yesus Anak di Yerusalem. Kita dapat membayangkan Dia berpikir: apakah sebaiknya saya memanfaatkan kesempatan ini, meskipun saya tidak akan bisa memberi tahu orang tua saya? Atau sebaiknya saya kembali dengan mereka dan mencegah mereka khawatir? Dengan keputusannya, Tuhan kita mengajarkan kepada kita bahwa tidak ada yang dapat menggantikan kita dalam membuat penilaian itu. Kita adalah orang-orang yang harus menghadapi situasi dan memutuskannya. Tanggung jawabnya sepenuhnya kita.

Tentu saja, ini bukan untuk menyangkal nilai nasihat yang kita terima dari orang lain. Justru sebaliknya. Tidak ada yang dapat menggantikan kita, tetapi orang lain dapat membantu kita. Cukuplah untuk mengenal diri kita sedikit

demi sedikit untuk melihat ketidakcukupan kita sendiri dan ketidakaturan dosa asal yang menghasilkan keinginan kita, pemikiran, dan perilaku. Kita menyadari bahwa perasaan kita – cinta kita, dan ketakutan kita – mungkin membuat penilaian kita kurang objektif. Atau kita mungkin kekurangan informasi yang hanya bisa diperoleh dengan mempertimbangkan situasi dari sudut pandang lain.

Oleh karena itu pentingnya untuk tetap terbuka terhadap apa yang dilihat oleh orang lain. Kenyataan ini, yang begitu nyata, kadang-kadang sulit untuk diterima – terutama jika perilaku yang sedang kita pertimbangkan menarik bagi kita atau membutuhkan banyak biaya bagi kita. Dan oleh karena itu kita perlu selalu siap menghargai nasihat yang kita terima dari orang-orang yang mencintai kita dan

memiliki kasih Allah untuk membantu kita; kita perlu menghargai bantuan mereka sebagai sesuatu yang Tuhan mengandalkannya sehingga kita dapat membedakan apa kehendak-Nya bagi kita.

"Nasihat dari seorang Kristen lainnya . . . adalah kekuatan yang kuat untuk mengetahui apa yang Allah inginkan dari kita dalam keadaan kita yang khusus. Namun nasihat tidak menghilangkan tanggung jawab pribadi. Pada akhirnya, kita sendiri, masing-masing dari kita sendiri, yang harus memutuskan dan secara pribadi memberi pertanggungjawaban kepada Allah atas keputusan kita."^[4]

Karena kita tertarik di atas semua untuk melakukan kehendak Allah, kita memerlukan nasihat dari orang lain, yang membantu kita menemukan "titik buta" kita ketika,

dalam hal-hal besar dan kecil, kita mencari jawaban atas pertanyaan paling penting dalam hidup: Tuhan, apa yang Engkau inginkan dari saya?

Kadang-kadang kita juga mungkin menerima petunjuk dari seseorang yang memiliki otoritas untuk memberikannya. Dalam hal-hal ini, ketegasan Santo Josemaría bahwa ketaatan tidak boleh buta, tetapi selalu cerdas, adalah pencerahan.^[5] Menaati bukan berarti menerima tanpa pemikiran keputusan yang dibuat oleh orang lain. Ketaatan juga cerdas ketika akal kita menilai apa yang terbaik untuk mengikuti indikasi yang diterima dan membuatnya menjadi milik kita sendiri. Bahkan dalam kasus di mana beberapa keadaan luput dari kita, ketaatan kita masih bisa cerdas dan tidak buta.

Tuhan, apa yang Engkau inginkan dari saya? Dalam cahaya ini,

kebesaran dari kebajikan Kristen ini terang. Kehidupan seseorang yang taat tidak dibatasi; sebaliknya, kehidupan seseorang menjadi lebih luas dan lebih besar dengan keinginan untuk melakukan apa yang Allah inginkan, hingga pada titik tidak ingin diperdaya pada saat membedakan bagaimana melaksanakannya dalam praktiknya. Kita rindu untuk menyerupai cara anak yang Yesus ingin melaksanakan rencana kasih Bapa-Nya. Oleh karena itu untuk taat kita perlu memiliki hati yang besar, hati seorang anak: bermimpi mimpi Allah, bercita-cita untuk menjadi orang yang bahagia yang Allah inginkan kita menjadi, mempertaruhkan hidup kita pada rencana penyelamatan-Nya. Ketaatan bukanlah sekadar ketaatan, tetapi juga keterbukaan; bukan menyangkal kebutuhan untuk melihat, tetapi mampu melakukannya juga dengan mata

orang lain yang mencintai kita dan yang memiliki kasih Allah untuk membimbing kita. Itu mengatasi, dengan membuka pikiran dan hati kita, kecenderungan untuk menganggap diri kita mandiri, yang dapat mencegah kita melihat segala sesuatu dengan perspektif dan realisme.

Erat subditus illis

Santo Lukas merangkum dalam beberapa kata banyak tahun yang berlalu antara peristiwa ini dan awal kehidupan publik Yesus: Dia patuh kepada mereka (Lukas 2:51). *Erat subditus illis*. Santo Josemaria menemukan dalam frasa singkat ini salah satu biografi singkat Yesus yang diberikan oleh Kitab Suci.^[6]

Dan inilah pelajaran kedua yang dapat kita temukan dalam sikap Tuhan kita. Meskipun sifat ilahi-Nya memberikan-Nya alasan lebih dari cukup untuk berpikir bahwa Dia

tidak perlu membiarkan diri-Nya dipandu oleh orang tua-Nya, Yesus mengajarkan kepada kita bahwa otoritas manusia — dalam keluarga, dalam masyarakat, dalam Gereja — perlu dihormati. Kita membutuhkannya karena membantu kita menemukan apa yang dikehendaki Allah dari kita. Secara alami, otoritas manusia tidak tidaklah sempurna, dan itulah sebabnya tidak ada yang secara otomatis bisa mentransmisikan kepada kita kehendak Allah. Tetapi kita pun tidaklah sempurna; kadang-kadang kita bisa menipu diri sendiri.

Oleh karena itu, wajar dan bahkan perlu untuk percaya kepada mereka yang berotoritas atas kita, jika kita benar-benar ingin melakukan kehendak Allah. Meskipun indikasi spesifik yang kita terima tidak selalu diidentifikasi dengan kehendak Allah bagi kita, kita dapat yakin bahwa

Allah menginginkan kita siap untuk mengikutinya, karena cinta.

Dengan demikian kita dapat lebih memahami mengapa Santo Josemaria mengaitkan ketaatan dengan cinta akan kebebasan.

“Kebebasan sangat dekat di hatiku – itulah sebabnya saya sangat mencintai kebajikan Kristen yang disebut ketaatan.”^[7]

Pernyataan ini mungkin mengejutkan bagi mereka yang pertama kali menemukan ajaran Santo Josemaria. Secara naluriah, kita cenderung berpikir bahwa ketaatan dan kebebasan adalah dua musuh yang bertarung untuk mengarahkan tindakan kita: jika kebebasan berkuasa, tampaknya ketaatan terhapus; jika ketaatan menang, tampaknya kebebasan mundur. Tetapi ini adalah kesalahpahaman. Kita mencintai kebebasan kita dan tidak ingin

melepaskannya dengan cara apapun; kita ingin sepenuhnya menjadi tuan atas tindakan kita sehingga kita bisa melakukan, karena kita benar-benar ingin melakukannya, apa yang kita tahu Allah inginkan dari kita. Dan di situlah, dalam mencintai kehendak-Nya, ketaatan menemukan tempat dan alasan hidupnya.

Ketaatan Kristen yang otentik selalu ketaatan kepada Allah, dan filiasi ilahi adalah landasannya, alasan hidupnya. Ini jelas dari pernyataan Santo Josemaria yang baru saja dikutip, yang dilanjutkan sebagai berikut: “Kita semua harus menyadari bahwa kita adalah anak-anak Allah, dan ingin memenuhi kehendak Bapa kita. Kita harus melakukan segala sesuatu seperti yang diinginkan Allah, karena kita merasa ingin melakukannya, yang merupakan alasan paling supernatural.”^[8] Kita ingin dengan antusias berada dalam urusan Bapa

kita Allah, karena kita benar-benar ingin melakukannya. Kriteria otoritas manusia membantu kita menemukan apa yang dikehendaki Allah bagi kita, yaitu, apa artinya di sini dan sekarang untuk melakukan apa yang kita sendiri sangat inginkan. Dan meskipun kadang-kadang kita tidak melihat dengan jelas kebijakan tindakan yang disarankan, kita harus percaya pada keinginan untuk membantu yang menginspirasinya. Dan dengan demikian kita tetap benar-benar bebas.

Sikap terbuka ini, ketersediaan yang didasarkan pada kebebasan kita sebagai anak-anak Allah, memperkuat keterbukaan pikiran dan hati kita, kesiapan yang sangat berharga untuk membiarkan diri kita dipandu, untuk melihat dengan mata orang lain dan mengadopsi sudut pandang yang berbeda dari

milik kita sendiri: kapasitas yang sangat ingin kita kuatkan.

Ketaatan, maka, membantu kita melakukan apa yang kita sendiri benar-benar inginkan. Tetapi jika mengikuti Kristus dan memajukan urusan Bapanya — Bapa kita — bukanlah keinginan terdalam kita, yang menjelaskan semua yang kita inginkan, ketaatan kehilangan maknanya dan dilihat sebagai musuh kebebasan, sebagai penghalang untuk melakukan apa yang kita inginkan.^[9]

Dalam kehidupan sehari-hari, ketaatan biasanya berarti melaksanakan keputusan atau panduan seseorang yang berotoritas. Tetapi kita tidak tertarik pada ketaatan hanya sebagai tindakan spesifik, tetapi sebagai kebajikan, karena kita ingin menyerupai Kristus semakin sempurna. Tidak cukup untuk menjawab dengan tegas

pertanyaan “Apakah saya sudah melakukan apa yang diminta atau disarankan untuk dilakukan?” Kita bisa menjawab ya dan masih belum benar-benar taat.

Siapa pun yang hanya menerima indikasi tanpa menjadikannya miliknya sendiri, tanpa menggunakan kebebasannya, hanya mentaati secara materiil. Tetapi itu bukanlah ketaatan Kristus. Mereka yang bertindak seperti ini mungkin melakukan sesuatu yang baik, tetapi mereka tidak bisa puas dengan itu, karena tujuannya jauh lebih tinggi. Menolak tujuan ini akan berarti menyerah pada kebebasan, dengan kebebasan yang telah Yesus berikan kepada kita (lihat Galatia 5:1).

Pada dasarnya, saya benar-benar taat ketika saya melakukan apa yang diminta kepada saya karena saya ingin melakukannya. Dan saya ingin melakukannya karena saya yakin

bahwa Allah mengandalkan kerendahan hati saya. Saya telah sampai pada keyakinan itu karena saya memiliki keyakinan pada-Nya, yang membantu dengan kasih karunia-Nya orang yang meminta ini kepada saya, dan saya juga percaya pada kebijaksanaan dan pengalaman orang tersebut. Saya melihat orang yang berotoritas sebagai seseorang yang memberi tahu saya apa yang pantas dilakukan, apa yang diinginkan Allah. Saya bebas bukan ketika saya taat “jika saya ingin,” tetapi ketika saya taat “karena saya ingin.”

Mendengarkan Penuh Perhatian Dari Bunda Maria

Mari kita kembali ke tanggapan mengejutkan Yesus kepada orang tuanya, yang lega, setelah beberapa hari kekhawatiran yang menyiksanya, tetapi bingung dengan perilaku yang tidak biasa dari-Nya:

“Mengapa kamu mencari Aku? Bukankah kamu tahu bahwa Aku harus berada di rumah Bapa-Ku?” (Lukas 2:49). Kita dengan mudah dapat membayangkan reaksi kita sendiri terhadap tanggapan seperti ini: Mengapa kita mencarimu? Apa lagi yang bisa kita lakukan? Haruskah kita tetap tenang, tidak khawatir tentang apa yang telah terjadi padamu? Apakah ini yang kamu harapkan dari kita? Maria, meskipun dia tidak mengerti, tetap menjaga semua hal itu dengan tenang di hatinya (lihat Lukas 2:50-51).

Adalah hal yang wajar jika terkadang kita tidak memahami sebuah indikasi atau nasihat yang diberikan kepada kita. Seperti yang dikatakan Santo Josemaria: “[Allah] sering berbicara kepada kita melalui orang lain. Tetapi ketika kita melihat cacat mereka atau meragukan apakah mereka sudah terinformasi dengan

baik — apakah mereka telah memahami semua aspek dari masalah tersebut — kita merasa cenderung untuk tidak taat.” Pada titik ini, pembaca mungkin mengharapkan untuk diingatkan akan bahaya yang dihadapi oleh pikiran-pikiran tersebut. Tetapi Santo Josemaria melanjutkan: “Semua ini mungkin memiliki makna ilahi, karena Allah tidak memberlakukan ketaatan buta kepada kita. Dia ingin kita taat secara cerdas.”^[10]

Makna ilahi: melalui keraguan-keraguan ini, Allah memberi tahu kita bahwa Dia menginginkan kita untuk taat secara cerdas, tanpa menutupi tanggung jawab kita sendiri. Adalah baik bahwa kita menyatakan pandangan kita sendiri, keyakinan kita. “Tetapi mari kita jujur pada diri kita sendiri: mari kita periksa, dalam setiap kasus, apakah itu cinta akan kebenaran yang

mendorong kita atau egoisme dan keterikatan pada penilaian kita sendiri.”^[11] Terkadang, sebenarnya, “kita mencari nasihat yang akan mendukung egoisme kita sendiri, dan menekan dengan otoritasnya yang tampaknya suara keyakinan batin kita.

Kemudian kita bahkan pergi dari penasihat ke penasihat sampai kita menemukan yang paling “baik hati.”^[12] Jika kita tidak bertekad memberikan prioritas pada kebenaran di atas penilaian kita sendiri (dengan kata lain, jika kita tidak taat), akan mudah bagi kita untuk menipu diri kita sendiri, sekarang atau di masa depan. Kemarahan atau kebingungan akan mencegah kita untuk menemukan apa yang Tuhan inginkan untuk katakan kepada kita melalui apa yang, pada saat itu, tampaknya tidak masuk akal bagi kita.

Maria juga tidak memahami. Tetapi dia tidak memberontak. Maria mencintai kehendak Allah di atas segalanya dan menyadari bahwa ada hal-hal yang hanya kita pahami dari waktu ke waktu. Ibu-Nya menyimpan semua hal ini dengan tenang di hatinya (lihat Lukas 2:51).^[13] Bunda Maria tidak hanya hidup secara permukaan, tetapi lebih memikirkan berulang kali tentang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya, untuk menemukan tindakan Allah di dalamnya.

Maria mendengarkan, itulah yang pada akhirnya berarti taat: *ob-
audiens* — mendengarkan dengan penuh perhatian. Waktu bekerja demi mereka yang mendengarkan, yang percaya dan sabar dalam doa yang tenang. Dengan tetap terbuka pada suara Tuhan, mereka akan menemukan, seperti yang ditemukan Maria, makna ilahi dalam segala sesuatu yang terjadi pada kita, dan

akhirnya menjadi bersyukur bahkan untuk kegelapan dari saat-saat sulit itu.

Maria bertekun dalam doa. Dua puluh tahun berlalu dan "Anak" nya sekali lagi hilang. Dan sekali lagi selama tiga hari, di Yerusalem. Tetapi pada saat itu dia tahu bahwa dia tidak perlu khawatir dan mencarinya, karena Dia sedang berada di urusan Bapa-Nya Allah. Dan mungkin Maria bersyukur atas kata-kata yang membingungkan itu yang diucapkan oleh Anak-Nya begitu banyak tahun yang lalu sekarang. Mereka memungkinkannya untuk terus berpegang pada harapan di tengah rasa sakit yang sebaliknya akan menghancurkannya.

Kita pergi dengan percaya pada perantaraan Bunda Maria, memohon agar Allah memberikan kita hati yang besar, mampu mengatur segala

sesuatu dalam hidup kita untuk melakukan kehendak Allah. Hati yang bebas dan terbuka, mampu meninggalkan pandangan yang sempit. Hati yang mampu menemukan tindakan Allah dalam kehidupan kita sendiri, juga melalui instrumen-instrumen manusia yang tidak sempurna. Hati yang mampu mendengarkan dan menunggu dengan sabar buah dari tindakannya dalam jiwa kita.

Diterjemahkan oleh Fr. Dimas
Kusuma Wijaya Sembiring

[1] Lih. St. Josemaría, *Holy Rosary*,
Fifth Joyful Mystery.

[2] Lih. juga, sebagai contoh, *Heb.*
10:5-7 dan masih banyak bacaan lain
yang terkait

[3] Lih. Sebagai contoh *Is.* 49:15:
*Dapatkah seorang wanita melupakan
anak yang sedang menyusui?*

Meskipun demikian, Aku tidak akan melupakanmu.

^[4] St. Josemaría, *Conversations*, no. 93.

^[5] Lih. St. Josemaría, *Christ is Passing By*, no. 17.

^[6] Lih. *Ibid.*

^[7] *Ibid.*

^[8] *Ibid.*

^[9] Mungkin satu-satunya nilai yang akan tetap terjaga adalah untuk memfasilitasi efektivitas sebuah organisasi. Tetapi ketaatan Kristus jauh lebih besar dari sekadar itu.

^[10] St. Josemaría, *Christ is Passing By*, no. 17.

^[11] *Ibid.*, no. 17.

^[12] St. Josemaría, *Conversations*, no. 93.

^[13] Lih. also *Lk* 2:19.

Julio Diéguez

.....

pdf | dokumen dibuat secara otomatis
dari [https://opusdei.org/id-id/article/
sungguh-manusiawi-sungguh-ilahi-xvi-
ketaatan-membuka-hati-kita/](https://opusdei.org/id-id/article/sungguh-manusiawi-sungguh-ilahi-xvi-ketaatan-membuka-hati-kita/)
(01-04-2026)